

## Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020

Dwi Putri Isfaramadhani

Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Keuangan Universitas Batanghari Jambi

Corresponding email : [dwiputriisfa03@gmail.com](mailto:dwiputriisfa03@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims, to analyze the factors assessed from Working Capital to Total Asset, Current Liabilities to Inventory, Operating Income to Total Liabilities, Total Assets Turnover, Net Profit Margin and Gros Profit Margin simultaneously or partial influence profit growth in the sub industry food and beverage on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2020. The research methodology is descriptive and quantitative analysis methods. Data used is secondary data. The population become object in this research is the sub industry food and beverage on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2020. Amount sample the used is three industry company and still stand up during period of perception and also publicized of year of 2015-2020 by Indonesian Stock Exchange the analysis multiple regression, hypotesis test so determinant coefficient F test and t test. The object of this research is food and beverage sub-sector industries during the period 2015 - 2020 consisting of 18 (eighteen) issuers. With respect to the method of sample withdrawal based on purposive sample and data limitations during the observation period, then that can be used as a sample in this study there are 9 (Nine) issuers. The sample consisted of PT Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk (CEKA), PT Delta Djakarta,Tbk (DLTA), PT Indofood Sukses Makmur,Tbk (INDF), PT Nippon Indosari Corpindo,Tbk (ROTI), PT Sekar Laut,Tbk (SKLT), PT Ultra Jaya Milk Industri &Trading,Tbk (ULTJ), PT Moyora Indah,Tbk (MYOR), PT Akasha Wira International, Tbk (ADES), PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) Research results model of regression equation is  $Y = 0,374 + 0,907 X_1 + 0,179 X_2 - 0,165 X_3 + 0,258 X_4 + 0,455 X_5 + 0,074 X_6 + e$ . F test result, it is known that independent variabel simultaneously significant effect on profit growth.  $F_{count}$  larger than  $F_{table}$  ( $6,580 > 2,30$ ) or comparing the significant level of 0.05 then ( $0.000 < 0.05$ ) then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. From the results t test on independent variabel is working capital to total asset and net profit margin in partial effect to profit growth to the value of  $t_{count} > t_{table}$ . Conclusion is inflation, independent variabel simultaneous significant effect on profit growth.. While partially working capital to total asset and net profit margin in partial effect to profit growth*

**Keyword:** *Working Capital to Total Asset, , Current Liabilities to Inventory, Operating Income to Total Liabilities, Total Assets Turnover, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Profit Growth*

### PENDAHULUAN

Situasi dunia usaha akhir-akhir ini, dituntut bagi perusahaan-perusahaan yang ada untuk senantiasa meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mengelola perusahaannya. Ini dimaksudkan agar supaya perusahaan dapat tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Agar dapat bertahan, maka perusahaan haruslah memiliki kemampuan untuk optimalisasi dari keuntungan yang akan diperoleh. Pada dasarnya, tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh profit atau keuntungan yang optimal dan menjamin kelangsungan hidupnya. Agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan tersebut, maka perusahaan berupaya mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki secara efektif, efisiensi dan produktif. Karenanya, diperlukan pengelolaan manajemen perusahaan yang kreatif dan inovatif agar dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk lebih memudahkan dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Maka diperlukan analisa terhadap internal perusahaan tersebut, dengan adanya analisa akan dapat diketahui perkembangan kelangsungan hidup perusahaan.

Perkembangan dari perusahaan akan terjadi bila didukung oleh kemampuan manajemen dalam menetapkan kebijaksanaan dalam merencanakan, mendapatkan, dan memanfaatkan dana-dana untuk memaksimalkan nilai-nilai perusahaan. Masalah yang di hadapi perusahaan adalah bagaimana perusahaan mendapatkan dana dan menggunakan dana tersebut dengan seefektif mungkin. Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Mereka bersaing dengan sangat ketat antara satu dengan yang lainnya.

Perusahaan dituntut untuk selalu mencari cara agar dapat memenangkan persaingan tersebut dengan mengelola perusahaan sebaik mungkin. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, itu dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Masyarakat luas pada dasarnya mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen. Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Fahmi,2011:44). Dari

analisis rasio akan dihasilkan beberapa rasio keuangan perusahaan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi. Secara garis besar, rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio penilaian atau rasio ukuran pasar.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Selain itu rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diwakili oleh *working capital to total asset*. Dimana *working capital to total asset* yang semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan total aktiva. Artinya dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan akan menjadi lancar sehingga akan meningkat. Apabila kegiatan operasional meningkat maka akan mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat. Selanjutnya rasio *leverage* yang dinilai dari *current liability to inventory* dan *operating income to total liabilities*. *Current liability to inventory* merupakan perbandingan antara utang lancar dengan persediaan. Apabila nilai rasio *current liability to inventory* tinggi, ini menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap pemasok tinggi. Maknanya semakin besar utang jangka pendek perusahaan untuk membiayai persediaan perusahaan. Ini dapat menimbulkan resiko yang cukup besar bagi perusahaan bila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek tersebut pada saat jatuh tempo. Sehingga masalah ini akan mengganggu kontinuitas operasional perusahaan. Dilain sisi, perusahaan akan menanggung biaya bunga yang tinggi dan perolehan laba perusahaan akan menurun.

*Operating income to total liabilities* merupakan rasio antara laba operasional sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan total utang. Nilai *operating income to total liabilities* besar, menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan besar dibanding dengan total utangnya. Ini memaknakan perusahaan mampu membayar utang-utangnya. Dengan demikian kontinuitas operasi perusahaan tidak akan terganggu, sehingga pendapatan yang diperoleh akan menjadi meningkat dan perolehan laba akan meningkat pula. *Total asset turnover* merupakan rasio aktifitas, yang mana rasio ini mengukur atau menilai seberapa efektifnya perusahaan menggunakan hartanya dalam periode tertentu. Rasio ini juga merupakan parameter terhadap efektifitas dari penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam operasional dari penjualan. *Total asset turnover* juga menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan asset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan pada periode tertentu. Semakin cepat asset berputar atau *total asset turnover* semakin meningkat, maka efisiensi perusahaan menghasilkan volume penjualan semakin besar. Dengan demikian diharapkan efektifnya *total asset turnover* dapat meningkatkan atau dapat mengoptimalkan keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan.

Selanjutnya rasio profitabilitas dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dimana rasio ini merupakan ukuran keefektivan manajemen suatu perusahaan yang tercermin pada imbalan atau hasil investasi melalui kegiatan perusahaan. Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang disoroti adalah *gross profit margin* dan *net profit margin*. *Gross profit margin* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasional perusahaan. *Net profit margin* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan penjualan. Rasio *net profit margin* dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu. Dimana semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasional dari perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya *net profit margin* menunjukan bahwa perusahaan tersebut mempunyai performance yang baik. Sedangkan variabel dependen yang diteliti adalah pertumbuhan laba. Tingkat pertumbuhan laba sangat penting diperhatikan, karena kenaikan dari pertumbuhan laba membawa pengaruh terhadap performance kinerja dari perusahaan. Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada setiap periode. Pertumbuhan laba yang baik merupakan isyarat kinerja perusahaan yang baik, dan mengakibatkan kenaikan nilai perusahaan.

Populasi pada penelitian adalah industri sub sektor makanan dan minuman selama periode 2015 – 2020 yang terdiri dari 18 (delapan belas) emiten. Sehubungan dengan metode penarikan sampel berdasarkan *purposive sample* dan keterbatasan data selama periode pengamatan, maka yang dapat dijadikan sampel pada penelitian ini ada 9 (Sembilan) emiten. Sampel terdiri dari PT Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA), PT Delta Jakarta, Tbk (DLTA), PT Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF), PT Nippon Indosari Corpindo, Tbk (ROTI), PT Sekar Laut, Tbk (SKLT), PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading, Tbk (ULTJ), PT Moyora Indah, Tbk (MYOR), PT Akasha Wira International, Tbk (ADES), PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI).

## **Tinjauan Pustaka**

### **Laba**

Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian karena angka laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Menurut Riyanto (2012:64) adalah imbalan atas upaya

perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang/jasa). Menurut Hanafi (2011:32) bahwa laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut:  $Laba = Penjualan - Biaya$ . Laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi.

Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau *net earning*. Laba bersih adalah laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya. Menurut Fahmi (2011:66) laba bersih adalah laba operasi bersih dikurangi (ditambah) beban (pendapatan) di luar operasi, dan dikurangi dengan pajak penghasilan badan untuk periode tertentu.

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya – biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Hararap, 2013:113). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan beban jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih (Jumingan 2015:45). Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual.

### **Pertumbuhan laba**

Setiap perusahaan menginginkan laba atau sering disebut juga dengan keuntungan (*profit*). Laba diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat terus bertahan didalam perekonomian maka diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba. Salah satu manfaat laba adalah untuk memprediksi Pertumbuhan Laba perusahaan tahun yang akan datang. Pertumbuhan Laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun (Fahmi,2012:101).

Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat Pertumbuhan Laba dari tahun ke tahun. Para investor dalam menilai perusahaan tidak hanya melihat laba dalam satu periode melainkan terus memantau Pertumbuhan Laba dari tahun ke tahun (Vibby,2015:79). Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan (Brigham,2011:134). Pertumbuhan Laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pos-pos luar biasa, dan lain-lain.

Menurut Harahap (2013:114) bahwa pertumbuhan laba dihitung dengan mengurangkan laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Pertumbuhan Laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Setiap perusahaan berusaha bagaimana mengoptimalkan perolehan laba pada usahanya atau memperbesar perolehan laba setiap periode akuntansi. Dengan terus menerus bertambah perolehan laba perusahaan akan terlihat performance perusahaan akan tinggi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba menurut Mamduh (2016:155) adalah sebagai berikut :

1. Besarnya perusahaan semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba diharapkan semakin tinggi.
2. Umur Perusahaan Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *leverage* perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi data sehingga mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan tingkat penjualan di masa lalu yang semakin tinggi membuat pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu perubahan laba di masa lalu jika semakin besar, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini factor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang disoroti adalah : (Putriana,2016)

- 1) *Working capital to total asset*, 2) *Current liabilities to inventory*, 3) *Operating income to total liabilities*, 4) *Total asset turnover*, 5) *Net profit margin*, 6) *Gross profit margin*

#### **1. Working Capital to Total Asset**

*Working capital to total asset* merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya tepat pada waktu yang dibutuhkan (Machfoedz,2012:134). *Working Capital to Total Asset* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dikurangi hutang lancar terhadap jumlah aktiva. (Riyanto,2015:112). Sedangkan menurut Harahap (2012:93) *working Capital to Total Asset* menunjukkan ketersediaan modal kerja

bersih dari total asset lancar perusahaan dalam rangka mendukung operasional perusahaan. Adapun formulasi dari *working Capital to Total Asset* menurut Riyanto (2015:115) adalah sebagai berikut :

$$\text{Working Capital to Total Asset} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$$

## 2. *Current Liabilities to Inventory*

*Current liabilities to inventory* merupakan salah satu rasio solvabilitas (*leverage*) yang memaknakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam waktu jangka panjangnya (Ang,2012:214). Menurut Riyanto (2015:129) *current liabilities to inventory* adalah perbandingan antara utang lancar terhadap persediaan. Dimana semakin tinggi nilai dari rasio *liabilities to inventory* maka akan semakin tinggi beban dari bunga atas pesediaan yang di tanggung oleh perusahaan. Menurut Machfoedz (2014:133), semakin tinggi *liabilities to inventory* berarti utang lancar perusahaan (*current liabilities*) untuk membiayai persediaan digudang makin besar, sehingga beban utang perusahaan menjadi makin besar. Hal ini menimbulkan resiko yang cukup bagi perusahaan ketika perusahaan tidak membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar, sehingga akan mengganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang. *Current liabilities to inventory* dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto,2015:133) :

$$\text{Current liabilities to inventory} = \frac{\text{Utang Lancar}}{\text{Persediaan}}$$

## 3. *Operating Income to Total Liabilities*

*Operating income to total liabilities* merupakan rasio solvabilitas (*leverage*). Menurut Riyanto,2015:144) rasio ini merupakan perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total utang. Semakin besar *operating income to total liabilities* , menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan besar dibanding total utangnya, artinya perusahaan mampu membayar utang-utangnya (Ang,2012:254). Menurut Mahfoedz (2014:143) bahwa apabila kontinuitas dari *operating income to total liabilities* meningkat maka, pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat dan laba yang diperoleh besar. Adapun *operating income to total liabilities* dapat diformulasikan sebagai berikut (Riyanto,2015:145) :

$$\text{Operating Income to Total Liabilities} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Utang}}$$

## 4. *Total Asset Turnover*

*Total asset turnover* menurut Kasmir (2013:185) *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dihasilkan. Dan juga pengertian *Total asset turnover* menurut Brigham (2011:75) *Total asset turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan, rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Sedangkan pengertian *Total asset turnover* menurut Munawir (2012:62) adalah : *Total asset turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Makin tinggi *Total asset turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Menurut Ang (2012:155) *total asset turnover* menunjukkan efisiensi dari penggunaan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjang penjualan . Sedangkan menurut Riyanto (2015:149) *total asset turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan seluruh aktiva untuk meningkatkan volume penjualan dengan cara membagi penjualan dengan total aktiva. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah : (Riyanto,2015:151)

$$\text{Total Asset TurnOver} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

## 5. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2013:200) *Net profit margin* atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Menurut Fahmi (2011:81) *Net profit margin* atau margin laba bersih sama dengan laba bersih di bagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, dapat dinilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Sedangkan menurut Hery (2016:198) *Net profit margin*

atau margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya laba sebelum laba pajak penghasilan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* atau Margin laba bersih menurut Hery (2016:199) :

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

#### 6. *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan kotor terhadap penjualan yang didapat oleh perusahaan. (Riyanto,2012:135). *Gross Profit Margin* merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya.. Semakin besar rasio *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *Gross Profit Margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan (Gitman,2012:67). Sartono (2012:113) *gross profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui persentase laba kotor dari penjualan perusahaan. Menurut Sunyoto (2013:98) *gross profit margin* menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. *Gross profit margin* yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Rumus perhitungan *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut: (Riyanto,2012:138).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

### Hubungan Antar Variabel Penelitian

#### ***Pengaruh Working Capital to Total Asset Terhadap Pertumbuhan Laba***

*Working capital to total asset* merupakan rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan (Machfoedz2012:134). Dimana semakin tinggi menunjukkan semakin besar modal kerja yang diperoleh perusahaan dibanding total aktivasnya. Dengan modal kerja yang besar, maka kegiatan operasional perusahaan menjadi lancar sehingga pendapatan yang diperoleh meningkat dan ini mengakibatkan laba yang diperoleh meningkat. Pada penelitian terdahulu Nurhakim dkk (2018) berpendapat bahwa *working capital to total asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan mempunyai hubungan positif. *Working capital to total asset* dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan laba adalah semakin tinggi *working capital to total asset*, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi. Sehingga tingkat pertumbuhan laba dari perusahaan akan semakin bertambah.

#### ***Pengaruh Current Liabilities to Inventory Terhadap Pertumbuhan Laba***

*Current liabilities to inventory* adalah rasio solvabilitas (*leverage*), dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam waktu jangka panjangnya (Riyanto,2015:129). *Current liabilities to inventory* merupakan perbandingan antara utang lancar terhadap persediaan. Dimana semakin tinggi nilai dari rasio *liabilities to inventory* maka akan semakin tinggi beban dari bunga atas pesediaan yang di tanggung oleh perusahaan. Sehingga beban utang perusahaan menjadi makin besar, ini menimbulkan resiko yang cukup bagi perusahaan ketika perusahaan tidak membayar kewajiban tersebut pada saat jatuh tempo, perusahaan juga akan dihadapkan pada beban bunga yang besar. Dan akan mengakibatkan terganggu kontinuitas operasi perusahaan dan laba yang diperoleh perusahaan menjadi berkurang serta dapat menurunkan tingkat pertumbuhan laba perusahaan. Pada penelitian terdahulu Putriana (2016) berpendapat bahwa *current liabilities to inventory* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, yang berarti perusahaan tidak dapat mendayagunakan utang untuk memperoleh laba.

#### ***Pengaruh Operating Income to Total Liabilities Terhadap Pertumbuhan Laba***

*Operating income to total liabilities* merupakan rasio solvabilitas (*leverage*)n yang mana rasio ini merupakan perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total utang (Riyanto,2015:144). Apabila *operating income to total liabilities* meningkat, maka menunjukkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan penjualan besar dibanding total utangnya, artinya perusahaan mampu membayar utang-utangnya. Dan dapat meningkat pendapatan yang diperoleh

sehingga menjadi meningkat pula laba yang diperoleh perusahaan serta dapat meningkatkan pertumbuhan laba. Pada penelitian terdahulu Putriana (2016) berpendapat bahwa *operating income to total liabilities* berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan pendapat.

#### **Pengaruh Total Asset TurnOver Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Total Asset Turnover* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan. Hasil dari *total asset turnover* menunjukkan berapa kali perputaran aset yang dapat menghasilkan penjualan. *Total Asset Turnover* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating assets*. Jika *Total Asset Turnover* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin cepat perputaran aset maka laba bersih yang didapatkan akan meningkat pula karena perusahaan telah mampu memanfaatkan aset dalam meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Pada penelitian terdahulu Nurhakim (2016), menyatakan bahwa : Semakin efektif perputaran aset perusahaan atau pengelolaan aset mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak pada peningkatan tingkat kembalian (*return*) yang di dapat investor.

#### **Pengaruh Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Net profit margin* merupakan rasio profitabilitas karena merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menggambarkan laba bersih perusahaan yang dibandingkan dengan penjualan (Fahmi,2011:81). Semakin tinggi *net profit margin* akan semakin baik operasi perusahaan begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah *net profit margin* maka operasi perusahaan kurang baik. *Net profit margin* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (yaitu laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan) terhadap penjualan bersih (*net sales*). Meningkatnya *net profit margin* akan meningkatkan daya tarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga laba perusahaan akan mengalami peningkatan dan pertumbuhan laba dapat meningkat pula. Pada penelitian terdahulu Nurhakim dkk (2018) berpendapat bahwa *net profit margin* berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba

#### **Pengaruh Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba**

*Gross Profit Margin* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan kotor terhadap penjualan yang didapat oleh perusahaan. (Riyanto,2012:135). Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *Gross Profit Margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya.. Semakin besar rasio *Gross Profit Margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Ini menunjukkan *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan. *Gross profit margin* yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat dan laba yang diperoleh dapat meningkat. Pada penelitian terdahulu Gani (2018) berpendapat bahwa *gross profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dan mempunyai keterpengaruh yang kuat.

## **METODE**

Metode penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporan dengan cara menggunakan pikiran secara saksama untuk mencapai suatu tujuan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yakni metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah ditetapkan sebagaimana adanya (Sugiono 2012:123). Dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009:148). Sumber data penelitian yang tersedia di Bursa Efek Indonesia pada Industri Semen selama tahun 2012 – 2018. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan pada Industri pulp & paper selama tahun 2012–2018 melalui situs website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya (Sugiono,2010:82).

Metode yang digunakan adalah *purpusive sample* yakni : sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Adapun sampel tersebut, akhirnya diperoleh 9 (Sembilan) emiten. Sampel terdiri dari PT Wilmar Cahaya Indonesia,Tbk (CEKA), PT Delta Djakarta,Tbk (DLTA), PT Indofood Sukses Makmur,Tbk (INDF), PT Nippon Indosari Corpindo,Tbk (ROTI), PT Sekar Laut,Tbk (SKLT), PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading,Tbk (ULTJ), PT Moyora Indah,Tbk (MYOR), PT Akasha Wira International, Tbk (ADES), PT Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Asumsi Klasik

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model dari regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisa dalam penelitian ini terjadi dari penyimpangan atau tidak. Menurut Sunjoyo (2013:59), asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Multikolenaritas, Autokorelasi, dan Heterokedasitas.

#### Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi, variabel dependent dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik. Test statistik yang digunakan adalah normal *probability plots*. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas dapat dilakukan dengan uji normal P Plot, dikatakan normal apabila daerah sebaran sampel mendekati garis diagonal atau regresi (Sunyoto,2013:65). Berdasarkan Gambar 4.1 grafik normal *probability plot* dapat diketahui bahwa sebaran titik-titik data residual disekitar mendekati garis diagonal, maka dapat diartikan bahwa data yang diteliti berdistribusi normal.

#### Uji Multikolineritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara variabel-variabel independen dalam model regresi tersebut. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolenrance value* atau *variance inflation factor* (VIF), dengan ketentuan sebagai berikut : (Sunyoto,2013:90)

1. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat di simpulkan bahwa tidak ada multikolineritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolenrance* < 0,10 dan nilai VIF > 10, maka dapat di simpulkan bahwa ada multikolineritas antara variabel independen dalam model regresi.

**Tabel 1. Multikolineritas**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Zscore: WCTA	.408	1.450
	Zscore: CLI	.589	1.698
	Zscore: OITL	.245	2.083
	Zscore: TATO	.286	1.272
	Zscore: NPM	.264	1.789
	Zscore: GPM	.306	1.269

Berdasarkan hasil hitungan yang ada pada tabel 1 maka dapat diketahui *tolerance* dari variabel *working capital to total asset, current liabilities to inventory, operating income to total liabilities, total working capital to total asset ratio, net profit margin, gross profit margin* lebih besar dari 0,10 (10%). sedangkan VIF dari nilai dari variabel *working capital to total asset, current liabilities to inventory, operating income to total liabilities, total working capital to total asset ratio, net profit margin, gross profit margin* lebih kecil dari 10. Maka dapat dikatakan bahwa data residualnya tidak mempunyai gejala multikolineritas.

#### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengguna pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji statistik melalui Durbin-Waston (DW test). Dengan ketentuan sebagai berikut : (Gazali,2015:87)

1. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 (  $DW < -2$  )
2. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada antara -2 dan +2 atau  $-2 < DW < +2$ .
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas +2 atau  $DW > +2$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.810 <sup>a</sup>	.668	.562	1.174

Berdasarkan hasil hitungan yang ada pada tabel 2 dapat diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1,201, sehingga nilai DW berada diantara -2 sampai +2 ( $-2 < 1,174 < +2$ ) berarti bahwa data residual tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

### Uji Heterokedasitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya Heterokedasitas dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terkait (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dengan ketentuan sebagai berikut : (Sunnyoto,2013:69)

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu, yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi mengindikasikan telah terjadi heterokedasitas.
2. Jika tidak ada pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedasitas.

Hasil *Scatterplot* dapat diketahui bahwa titik- titik data residual menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y (Sunnyoto,2013:69). Hal ini dapat disimpulkan bahwa regresi yang dihasilkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dari uraian uji asumsi klasik maka data-data residual yang teliti memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Maka data-data yang diteliti dapat dilanjutkan kedalam model persamaan regresi linier berganda.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dimaksudkan untuk melihat model yang bagaimana untuk keterpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan software SPSS versi 22.0 diperoleh hasil perhitungannya pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3. Koefisien Regresi Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.374	.132		2.830	.002
	Zscore: WCTA	.907	.208	.075	4.360	.002
	Zscore: CLI	.179	.173	.179	1.031	.308
	Zscore: OITL	.165	.269	.165	.612	.543
	Zscore: TATO	.258	.150	.258	1.017	.093
	Zscore: NPM	.455	.059	.186	7.717	.007
	Zscore: GPM	.074	.241	.074	.308	.759

Dari hasil perhitungan diperoleh data dari tabel 3 koefisien konstanta adalah sebesar 0,374, koefisien regresi *working capital to total asset* ( $X_1$ ) sebesar 0,907 untuk koefisien regresi *current liabilities to inventory* ( $X_2$ ) sebesar 0,179, koefisien regresi *operating income to total liabilities* ( $X_3$ ) sebesar 0,165, koefisien regresi *total asset turnover ratio* ( $X_4$ ) sebesar 0,258, koefisien regresi *net profit margin* ( $X_5$ ) sebesar 0,455, dan koefisien regresi *gross profit margin* ( $X_6$ ) sebesar 0,074. Maka hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen dalam model regresi dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,374 + 0,907 X_1 + 0,179 X_2 - 0,165 X_3 + 0,258 X_4 + 0,455 X_5 + 0,074 X_6 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diimplementasikan sebagai berikut :

#### 1. Konstanta (a)

Nilai konstantanya sebesar 0,374. Apabila koefisien variabel independen yakni *working capital to total asset*, *current liabilities to inventory*, *accounts receivable turnover*, *total asset turnover ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin* di anggap konstanta (0), maka pertumbuhan laba sebesar 0,374.

#### 2. Koefisien Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )

Apabila nilai koefisien regresi variabel *working capital to total asset* ( $X_1$ ) positif sebesar 0,907, ini dapat diartikan bahwa apabila *working capital to total asset* ( $X_1$ ) meningkat 1% maka akan mengakibatkan pertumbuhan laba (Y) akan meningkat sebesar 0,907.

#### 3. Koefisien Current Liabilities to Inventory ( $X_2$ )

Nilai koefisien regresi variabel *current liabilities to inventory* ( $X_2$ ) positif sebesar 0,179, ini dapat diartikan bahwa apabila *current liabilities to inventory* ( $X_2$ ) meningkat 1% maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,179

4. Koefisien *Operating Income to Total Liabilities* ( $X_3$ )

Nilai koefisien regresi variabel *operating income to total liabilities* ( $X_3$ ) positif sebesar 0,165, ini dapat diarti bahwa apabila *operating income to total liabilities* ( $X_3$ ) meningkat sebesar 1% (1 satuan) maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,165

5. Koefisien *Total Asset Turnover* ( $X_4$ )

Nilai koefisien regresi variabel *total asset turnover ratio* ( $X_4$ ) positif sebesar 0,258, ini dapat diarti bahwa apabila *total asset turnover ratio* ( $X_3$ ) meningkat sebesar 1% (1 satuan) maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,258

6. Koefisien *Net Profit Margin* ( $X_5$ )

Nilai koefisien regresi variabel *net profit margin* ( $X_5$ ) positif sebesar 0,455, ini dapat diarti bahwa apabila *net profit margin* ( $X_5$ ) meningkat sebesar 1% (1 satuan) maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,455.

7. Koefisien *Gross Profit Margin* ( $X_6$ )

Nilai koefisien regresi variabel *gross profit margin* ( $X_6$ ) positif sebesar 0,074, ini dapat diarti bahwa apabila *gross profit margin* ( $X_6$ ) meningkat sebesar 1% (1 satuan) maka akan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan laba (Y) sebesar 0,074.

**Uji Hipotesis**

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen atau untuk membuktikan hipotesis pertama (1) terdahulu, maka digunakan uji anova atau F-test. Sedangkan untuk hipotesis kedua (2), pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) diukur dengan menggunakan uji t- test.

**Uji F**

Uji F digunakan untuk menguji ada pengaruh signifikan variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Berikut pada tabel 4 hasil perhitungan dari Uji-F yang sebagai berikut:

**Tabel 4. Uji F**

Model	ANOVA <sup>a</sup>					Sig.
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	
1	Regression	8.895	6	1.483	6.580	.000 <sup>b</sup>
	Residual	44.105	47	.938		
	Total	53.000	53			

Dari hasil perhitungan menggunakan program SPSS 22, maka pertama membandingkan  $F_{hitung}$  terhadap  $F_{tabel}$  dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  (5%). Dari tabel 4.4 diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 6,580 dengan membandingkan  $F_{tabel}$   $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas pembilang 6 dan derajat bebas penyebut 47, didapat  $F_{tabel}$  sebesar 2,30. Maka  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $6,580 > 2,30$ ). Artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sedangkan untuk signifikan antar variabel independen dengan dependen, yakni dengan membandingkan sig dengan  $\alpha$ , sig ( $0,000 < \alpha$  (0,05)). Artinya variasi dari variabel independen signifikan dengan variabel dependen.

**Uji t**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tingkat signifikan menggunakan  $\alpha = 5\%$  (signifikansi 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian). Menentukan  $t_{hitung}$  dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, derajat kebebasan (df)  $n-k-1$  atau  $54 - 6 - 1 = 47$ . Maka  $t_{tabel}$  ( $\alpha/2 = 0,025$ ,  $df = 47$ ) diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 2,012. Dari hasil analisis regresi output *coefficients* dapat diketahui  $t_{hitung}$  dalam tabel 5 sebagai berikut :

**Tabel 5. Uji t**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.374	.132			2.830	.002
	Zscore: WCTA	.907	.208	.075		4.360	.002
	Zscore: CLI	.179	.173	.179		1.031	.308
	Zscore: OITL	.165	.269	.165		.612	.543

Zscore: TATO	.258	.150	.258	1.017	.093
Zscore: NPM	.455	.059	.186	7.717	.007
Zscore: GPM	.074	.241	.074	.308	.759

Berdasarkan Tabel 5 , maka dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis secara parsial, *working capital to total asset* ( $X_1$ ).  
Dari tabel nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,360 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,360 > 2,012$ ) dengan signifikan  $0,02 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. artinya secara parsial terdapat ada pengaruh signifikan antara *working capital to total asset* ( $X_1$ ) terhadap pertumbuhan laba (Y).
2. Pengujian hipotesis secara parsial, *current liabilities to inventory* ( $X_2$ ) . Dari tabel nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,031 yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,031 < 2,012$ ) dengan signifikan  $0,308 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *current liabilities to inventory* ( $X_2$ ) terhadap pertumbuhan laba (Y).
3. Pengujian hipotesis secara parsial, *operating income to total liabilities* ( $X_3$ ) .  
Dari tabel nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,612 yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $0,612 < 2,012$ ) dengan signifikan  $0,543 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *operating income to total liabilities* ( $X_3$ ) terhadap pertumbuhan laba (Y).
4. Pengujian hipotesis secara parsial, *total asset turnover ratio* ( $X_4$ ) .  
Dari tabel nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,017 yang artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $1,017 < 2,012$ ) dengan signifikan  $0,543 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara *total asset turnover* ( $X_4$ ) terhadap pertumbuhan laba (Y).
5. Pengujian hipotesis secara parsial *net profit margin* ( $X_5$ )  
Dari tabel nilai  $t_{hitung}$  sebesar 7,717 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $4,590 > 2,012$ ) dengan signifikan  $0,007 < 0,05$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. artinya secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba (Y).
6. Pengujian hipotesis secara parsial *gross profit margin* ( $X_6$ )  
Dari tabel nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,308 yang artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $0,308 < 2,012$ ) dengan signifikan  $0,759 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan antara *gross profit margin* ( $X_6$ ) terhadap pertumbuhan laba (Y).

### Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel terkait. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu.

**Tabel 6. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.810 <sup>a</sup>	.668	.562	.96871	1.174

Dari Tabel 6 hasil pengujian korelasi maka diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,668 angka ini menyatakan bahwa besar pengaruh variabel *working capital to total asset*, *current liabilities to inventory*, *operating income to total liabilities*, *total asset turnover ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin* terhadap pertumbuhan laba sebesar 66,8%, sedangkan sisanya sebesar 43,2% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian lain.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa secara simultan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang dinilai dari *working capital to total asset*, *current liabilities to inventory*, *operating income to total liabilities*, *total asset turnover ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada industri sub sector makanan dan minuman periode 2015 – 2020. Dimana nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  dan nilai prop sign lebih kecil dari  $\alpha$ . Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,668 (66,8%) artinya keterpengaruhan variabel dependen (pertumbuhan laba) terhadap variabel independen (*working capital to total asset*, *current liabilities to inventory*, *operating income to total liabilities*, *total asset turnover ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*) kuat yakni sebesar 66,8 sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.
2. Bahwa secara parsial faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yakni *working capital to total asset*, *current liabilities to inventory*, *operating income to total liabilities*, *total asset turnover ratio*, *net profit margin*, *gross profit margin*. Dan *working capital to total asset* dan *net profit margin* yang berpengaruh signifikan

terhadap pertumbuhan laba pada industri sub sector makanan dan minuman periode 2015 – 2020. Dimana  $t_{hitung}$  dari variabel *working capital to total asset* dan *net profit margin* lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan nilai sig lebih kecil dari  $\alpha$ .

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dendawijaya, Lukman, 2009, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi, BPPE, Yogyakarta
- Fahmi, Irham, 2012, *Manajemen Keuangan*, Edisi Keenam, Gramedia, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Cetakan Pertama., Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Harjito, dan Martono, Agus, 2010. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harahap, Agus, 2012, *Manajemen Keuangan*, Cetakan Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Husnan, Suad, 2004, *Lembaga Keuangan dan Pasar Modal*, Edisi Kedua, BPPE UGM, Yogyakarta
- Fahmi, Irham 2012, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Alfabet, Bandung.
- Munawir, Sawir, 2002, *Manajemen Keuangan dan Aplikasi*, Edisi Kedua, Ganesha, Bandung
- Mudrajad, 2012, *Manajemen Perbankan*, Cetakan Ke-4, Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan Ke-2. Jakarta: Kencana.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Yogyakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_ 2012, *Manajemen Perbankan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Siamat Dahlan, 2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sartono, Agus, 2011, *Manajemen Keuangan Suatu Teori dan Konsep*, Edisi ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Setiadi, B. Pompong, 2010, *Manajemen Keuangan untuk Perbankan*, Cetakan Kelima, Ganesha, Bandung.
- Sugiono, 2010, *Metode Penelitian untuk Bisnis dan Keuangan*, BPPE UGM, Yogyakarta
- Susilo, Triandoro dkk, 2006, *Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank*, Edisi Ketiga, Salemba Empat, Jakarta.
- Sunyoto, 2013, *Metode Penelitian dan Aplikasi*, Edisi Keenam, Erlangga, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus, 2010, *Teori Portopolio dan Aplikasi*, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta.
- Widoatmojo, 2012, *Pasar Modal di Indonesia*, Edisi Kedua: Tiga Raksa Jakarta.
- Vibby, Santo, 2016, *Zero Preneur*, W &G Wealth & Grown, India.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Tentang Otoritas Jasa Keuangan. Nomor 21 Tahun 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Tentang Perbankan. Nomor 10 Tahun 1998.